

IMPACT OF ICEBREAKER IN ENHANCED STUDENTS' ACHIEVEMENT ON MATHEMATICS OF THE STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITY

¹Mohammad Anwar dan ²Hikmah Khoirunisa

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

Abstract: The purpose of this research was to determine the influence of icebreaker in enhancing students' achievement on mathematics of the children with mild intellectual disability of grade IV of SLB Putra Manunggal Gombong in the academic year of 2017 / 2018. This research used a quantitative approach with the pre-experimental design using one group pre-test post-test design. The subject of this research were eight students with mild intellectual disability of grade IV of SLB Putra Manunggal Gombong in the academic year of 2017 / 2018. The technique was an objective test in the form of multiple choice. The obtained data were analyzed quantitatively with Wilcoxon Sign Rank Test non-parametric statistical analysis using SPSS 23 program. Based on the data analysis, the post-test mean score of the research subject increased significantly, pre-test mean score was 63,12 and post-test mean score was 77,12. The result of non-parametric statistical analysis showed the score of Z value = -2,530 with Asymp. Sig (2 tailed) = 0,011 which is smaller than a predetermined significance level or $0,011 < 0,05$. It can be concluded that the use of icebreaker had an influence in enhancing students' achievement on mathematics of the children with mild intellectual disability of grade IV of SLB Putra Manunggal Gombong in the academic year of 2017/2018.

Keywords: Icebreaker, Achievement on Mathematics, Children with Mild Intellectual Disability

1. Latar Belakang

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan / kelemahan dalam kemampuan berpikirnya. Anak Tunagrahita sering juga disebut dengan anak yang mengalami lemah pikiran, bodoh, terbelakang mental dan istilah lain yang memiliki arti sama dengan gangguan kecerdasan. Menurut American Association on Mental Deficiency dalam Yosiani (2014: 112) mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu memiliki intelegensi 84 ke bawah.

Survey yang telah dilakukan oleh Kemendiknas (2013: 13) menyebutkan bahwa terdapat jumlah sebanyak 2,3 % penyandang tunagrahita di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 1,92%

merupakan anak usia sekolah, dengan perbandingan 60% laki-laki dan 40% perempuan atau 3:2. Dari hasil survey tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami gangguan kecerdasan di Indonesia masih cukup banyak. Menurut Skala Weschler (WISC) anak berkemampuan mental rendah atau tunagrahita ringan memiliki IQ 55-69. Dengan IQ di bawah rata-rata, mereka selalu kesulitan dalam bidang akademik disekolahnya. Hal tersebut diakibatkan karena anak yang mudah lupa, kurang memiliki perhatian, dan memiliki ingatan yang lemah. Dengan kondisi kemampuan intelegensi yang lemah, maka anak akan kesulitan dalam pelajarannya, seperti mata pelajaran Matematika yang berhubungan dengan perhitungan. Mata pelajaran Matematika membutuhkan konsentrasi dan daya ingat yang kuat agar dapat mengingat simbol dan rumus. Karena kesulitannya dalam mengikuti pelajaran disekolah khususnya pada mata pelajaran Matematika yang disebabkan oleh kemampuan intelegensi yang lemah, akhirnya

* Corresponding author: Mohammad Anwar

anwar@fkip.uns.ac.id

Published online at <http://IJDS.ub.ac.id/>

Copyright © 2018 PSLD UB Publishing. All Rights Reserved

membuat nilai mereka menjadi turun. Hasil belajarnya berada dibawah KKM dan prestasi belajar mereka menjadi rendah jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Selanjutnya, keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita juga berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya. Menurut Kustawan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari, Binahayati, dan Muhammad (2017: 221) mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, namun tidak semuanya sesuai/cocok bagi anak tunagrahita. Maka dari itu, pendidik harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, salah satunya melalui kegaitan icebreaker. Pemilihan kegiatan icebreaker sebagai metode pada saat melakukan proses belajar mengajar didasarkan pada karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang mengakibatkan sulitnya berkonsentrasi dan memberikan perhatian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, masih sedikit orang yang menggunakan icebreaker dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk anak berkebutuhan khusus atau tunagrahita. Karena kebanyakan kegiatan icebreaker digunakan untuk kegiatan pelatihan atau diklat. Dengan menerapkan kegiatan icebreaker untuk anak tunagrahita pada saat belajar di kelas, siswa tidak merasa jenuh dan mengantuk. Teknik kegiatan icebreaker yang mengutamakan suasana ceria, semangat dan tidak membosankan dapat menggugah semangat belajar siswa. Daya konsentrasi dan perhatian anak kembali pada materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga, materi yang akan mereka terima dapat terserap dengan baik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan semangat.

Kegiatan icebreaker dapat diterapkan untuk siapapun dan kapanpun, baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Sebuah penelitian dilakukan oleh Kurniasih & Alarifin (2015: 34) mengenai penerapan icebreaking (penyegar pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII. Dengan menerapkan icebreaking dalam pembelajaran IPA pada siswi kelas VIII tersebut

hasil belajar siswa dapat meningkat sebanyak 5,8%. Dengan hasil kenaikan presentase pada penelitian sebanyak 5,8%, maka dapat disimpulkan bahwa icebreaking dapat menimbulkan perasaan gembira serta membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa ke pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Penelitian mengenai penerapan icebreaker atau icebreaking yang lain dilakukan oleh Hidayatullah & Istyawati (2013: 71). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan icebreaking pada mata pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Setelah dilakukan pre test dan post test, terdapat perbedaan dari hasil keduanya. Dari 35 siswa kelas X TPM SMKN 7 Surabaya yang awal presentase hasil pre test nya 11, 42% setelah diberikan tindakan dengan menerapkan kegiatan icebreaking, presentase hasil post test naik menjadi 97, 14%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal dari pres test ke post test mengalami peningkatan sebesar 85, 72%. Dari data yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan icebreaking pada mata pelajaran K3 dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena penerapan tersebut mendapatkan respon positif dari siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan tentang hambatan yang dimiliki siswa tunagrahita khususnya dalam mata pelajaran Matematika dan hasil penelitian lain tentang minimnya penerapan icebreaker sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan kegiatan icebreaker yang dilakukan untuk anak tunagrahita. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menguji dampak/pengaruh dari kegaitan icebreaker terhadap prestasi belajar matematika anak tunagrahita.

2. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian eksperimen ini yaitu menggunakan *One-group pre-test-post-test design*, dimana satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding. Sugiyono (2015: 110) menjelaskan

bahwa, “Diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan pada desain penelitian eksperimen *One-group pre-test-post-test design*, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga hasil setelah diberikan perlakuan dapat diketahui lebih akurat.” Menurut Suwanto & Slamet (2007: 51) dalam melakukan rancangan penelitian *pretest-posttest design* dilakukan dengan cara pengukuran, kemudian memberikan perlakuan pada jangka waktu tertentu, dan dilakukan pengukuran kedua.

Jumlah populasi dari penelitian ini kurang dari 30 orang, dan peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian menggunakan teknik pengambilan *nonprobability sampling* jenis sampel jenuh/sampel sensus. Artinya, semua populasi yang ada digunakan sebagai sampel penelitian yaitu siswa tunagrahita kelas IV di SLB PUTRA MANUNGGAL yang berjumlah 8 siswa.

Teknik pengumpulan data dengan cara mengukur atau menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar yang dimaksud adalah dengan menggunakan tes objektif. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai (Arikunto, 2016: 179). Dengan menggunakan tes prestasi objektif ini, siswa akan diuji dengan tes tertulis yang berkenaan dengan kemampuan belajar Matematika. Pada penelitian ini, tes dilakukan 2 kali yaitu *pre-test* sebelum ada tindakan dan *post-test* setelah diberikan tindakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akan menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan hasil tes antara tes yang sebelum menerapkan kegiatan *icebreaker* dan tes setelah menerapkan kegiatan *icebreaker*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis non parametrik uji tes ranking bertanda *Wilcoxon matched pairs*. Uji tes ranking ini juga disebut dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Digunakan uji *Wilcoxon matched pairs* karena penelitian ini menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan dan hasil datanya berbentuk ordinal. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk

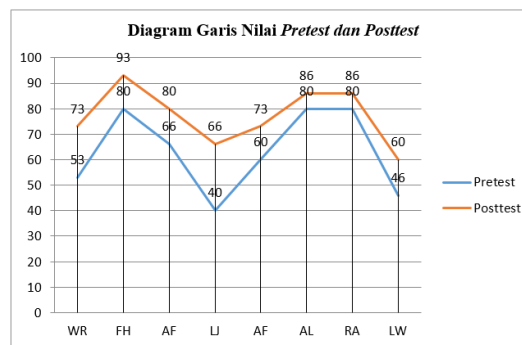
menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS 23 (*Statistical Package for Social Science*). Dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian menggunakan 2 jenis data yaitu data *pretest* dan *posttest*. Perbandingan nilai *Pretest* dan nilai *Posttest* akan disajikan pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan Nilai *Posttest*

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	WR	53	73
2	FH	80	93
3	AF	66	80
4	LJ	40	66
5	AF	60	73
6	AL	80	86
7	RA	80	86
8	LW	46	60
Jumlah		505	617
Rata-rata nilai keseluruhan		63,12	77,12



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Pretest dan nilai Posttest Prestasi Belajar Matematika

Uji hasil hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis bahwa kegiatan *icebreaker* memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Putra Manunggal Gombong tahun ajaran 2017/2018. Untuk melakukan hasil uji hipotesis maka digunakan uji analisis ranking bertanda dari *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan program computer SPSS 23. Berdasarkan analisis yang

telah dilakukan maka dapat diperoleh hasil Z_{hitung} beserta hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Berikut ini merupakan gambar data hasil dari analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan menggunakan *software SPSS 23*.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	8 ^b	4,50	36,00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. posttest < pretest
 b. posttest > pretest
 c. posttest = pretest

Gambar 2. Hasil Analisis *Wilcoxon Sign Rank Test*

Berdasarkan hasil analisis data statistik *Non Parametric* dengan teknik *Wilcoxon Sign Rank* dapat diketahui bahwa tidak ada subjek penelitian yang memperoleh nilai negatif (*Negative Ranks*) yaitu nilai *posttest* lebih rendah dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hasil analisis tersebut juga menyatakan tidak ada subjek penelitian yang memperoleh nilai sama (*Ties*) antara *pretest* dan *posttest*. Seluruh subjek penelitian memperoleh hasil ranking yang positif (*Positive Rank*) yaitu nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Kenaikan nilai *posttest* dapat dinyatakan dengan rangking rata-rata (*Mean Ranks*) 4,50 dan *Sum Of Ranks* 36. Data berikutnya adalah data hasil tes statistik dari analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* menggunakan *software SPSS 23*.

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-2,530 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 Based on negative ranks.

Gambar 3. Data Hasil Tes Statistik

Data tersebut diperoleh dari penghitungan menggunakan program olah data computer *SPSS 23*. Hasil uji hipotesis ini berisi penghitungan nilai *pretest* dan *posttest* pelajaran matematika dengan materi bilangan dan konsep operasi penjumlahan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada data tes statistik dihasilkan $Z_{hitung} = -2,530^b$ dengan *Asymp. Sig. (2 tailed) = 0,011* yang berada dibawah 0,05. Nilai *Asymp. Sig. (2 tailed) Z_{hitung}* dari *Wilcoxon Sign Ranks Test* lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena Z_{hitung} kecil dari taraf signifikansinya maka H_0 ditolak dan H_a diterima

dengan taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya, dari hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 63,12 dan pada nilai rata-rata *posttest* meningkat sebesar 77, 12 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai prestasi belajar *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *icebreaker* dapat memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika anak tunagrahita kelas IV di SLB Putra Manunggal Gombang.

Penelitian ini melibatkan delapan subjek yang memiliki kemampuan intelegensi yang kurang atau di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan siswa normal. Delapan subjek ini merupakan siswa dengan tunagrahita ringan. Pada saat dilakukan tes awal, siswa banyak yang mengeluh kebingungan dengan materi dari soal yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil nilai *pretest* nya bahwa dari delapan subjek hanya terdapat 3 siswa yang melebihi nilai KKM atau memenuhi standar kelulusan, yaitu masing-masing dengan nilai 80. Dan siswa yang lain memiliki hasil yang kurang, yaitu dibawah 75. Karena rendahnya nilai subjek, sehingga nilai rata-rata kelas juga menjadi rendah yaitu 63.12. Dari nilai rata-rata yang telah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan kelas IV belum menguasai materi bilangan dan konsep operasi penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 30. Sehingga, nilai-nilai mereka pada mata pelajaran matematika masih rendah sebelum diberikan *treatment*.

Tes kemampuan yang kedua (*posttest*) mendapatkan hasil yang berbeda dari hasil *pretest*. Pada tes kemampuan yang kedua, terdapat hasil yang memuaskan, karena nilai subjek menjadi lebih tinggi jika dibandingkan tes sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai nilai rata-rata keseluruhan kelas, yaitu sebesar 77, 12. Berdasarkan rincian data yang diperoleh, terdapat subjek mendapatkan nilai paling tinggi yaitu 93. Meskipun masih ada anak yang belum mencapai nilai KKM tetapi nilai yang mereka dapatkan sudah lebih baik jika dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalkan dari nilai awal 40 setelah dilakukan *treatment* nilai berubah menjadi 66. Perubahan ini menunjukkan bahwa peneliti berhasil menggunakan *icebreaker* sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar anak dalam mata pelajaran matematika.

Kegiatan *icebreaker* merupakan kegiatan yang digunakan untuk memecah suasana di dalam kelas, memberi penyemangat dalam belajar dan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Kegiatan *icebreaker* dalam kegiatan belajar mengajar sangat membantu anak dalam menerima materi yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmatulloh & Buditjantanto (2014) bahwa, “Pada dasarnya metode *icebreaker* sangat diperlukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas”. Pada saat proses belajar dikelas, anak akan mengalami kejenuhan dan kemalasan untuk mengikuti kegiatan belajar. Yang mengakibatkan anak menjadi sulit berkonsentrasi, tidak mampu memperhatikan dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Untuk mengurangi perilaku-perilaku seperti itu maka dibutuhkan suatu kegiatan yang dapat membuat anak menjadi tertarik dan memberikan fokusnya hanya pada materi dan juga pada Guru.

Kegiatan *icebreaker* memberikan kemudahan kepada siswa dan Guru dalam belajar. Selain itu tidak hanya Guru yang akan melakukan kegiatan ini. Karena, siswa akan dilibatkan langsung untuk mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya kegiatan *icebreaker* ini siswa juga dapat belajar sambil bermain. Karena, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *icebreaker* berkaitan dengan materi yang akan diajarkan oleh Guru. Sehingga, kegiatan belajarnya terasa sangat menyenangkan. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, kegiatan *icebreaker* memang memiliki peran dalam setiap proses pembelajarannya. Peneliti sudah membuktikan langsung bahwa kegiatan ini sangat cocok untuk anak tunagrahita ringan kelas IV. Kegiatan *icebreaker* selalu memberikan suasana positif disaat belajar, membuat siswa semakin semangat dalam belajar, dapat menghilangkan kejenuhan yang terkadang masih sering dialami oleh siswa, membantu anak menerima materi dengan mudah, dan memfokuskan kembali perhatian dan konsentrasi anak. Selain bermanfaat untuk anak dapat juga bermanfaat untuk guru, salah satunya adalah memberi kreativitas kepada guru untuk mencari alternative belajar yang kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita kelas IV di SLB Putra Manunggal Gombong maka dapat disimpulkan bahwa

kegiatan *icebreaker* berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata yang didapatkan dari 63,12 menjadi 77,12. Selain itu, berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui rumus *Wilcoxon Sign Rank Test* dibuktikan bahwa penerapan kegiatan *icebreaker* dapat memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika anak tunagrahita kelas IV di SLB Putra Manunggal Gombong. Dimana nilai *Asymp. Sig. (2 tailed) Z_{hitung}* dari *Wilcoxon Sign Ranks Test* lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Karena *Z_{hitung}* kecil dari taraf signifikansinya maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf kepercayaan 95%. Kegiatan *icebreaker* sangat membantu siswa dalam kegiatan belajarnya dikelas. Mereka menjadi lebih aktif dalam belajar, memiliki semangat yang tinggi, antusias dalam belajar sangat baik dan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan kondusif. Dengan kondisi seperti itu tentu akan membantu mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh Guru. Selain itu, Guru juga akan sangat senang dan bersemangat disaat melihat siswanya mengikuti kelas dengan baik dan dalam suasana serta kondisi yang menggembirakan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar mata pelajaran matematika pada anak tunagrahita kelas IV SLB Putra Manunggal. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari keseluruhan anak pada *pretest* dan *posttest*. Pada nilai rata-rata *pretest* yaitu sebesar 63,12, sedangkan pada nilai *posttest* meningkat menjadi 77,12. Peningkatan ini terjadi karena ada faktor yang menyebabkan nilai anak-anak menjadi meningkat. Faktor tersebut adalah adanya perasaan semangat dari dalam diri anak pada saat belajar. Mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Ketertarikan dan perasaan semangat anak tersebut disebabkan karena penerapan kegiatan *icebreaker* dalam kegiatan proses belajar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *icebreaker* berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita di kelas IV SLB Putra Manunggal Gombong.

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Anak Tunagrahita Ringan
Anak Tunagrahita dapat lebih meningkatkan lagi prestasi belajar matematika materi konsep penjumlahan 1 sampai 30 dengan menggunakan kegiatan *icebreaker* yang telah diajarkan dan dapat menyalurkan pengalaman belajarnya kepada teman yang lain.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat lebih menerapkan kegiatan *icebreaker* di dalam kegiatan belajarnya. Siswa akan sangat senang dan bersemangat apabila melakukan kegiatan menyenangkan dalam belajarnya, karena tidak harus selalu mendengar penjelasan guru. Sehingga proses berpikirnya berjalan dengan baik dan mudah menerima materi pelajaran dengan mudah.
3. Bagi Kepala Sekolah
Kepala Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dengan mengundang narasumber untuk memberikan pengetahuan yang lebih mengenai praktek dan kegiatan *icebreaker* yang dapat dilakukan di sekolah. Karena, kegiatan *icebreaker* biasanya lebih banyak dilakukan dalam sebuah pelatihan umum jika dibandingkan dilakukan di sebuah proses belajar di sekolah. Selain dapat meningkatkan kemampuan guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dikrenakan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika anak tunagrahita kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, S. N & Istyawati, I. (2013). Penerapan *icebreaking* pada Proses Belajar Mengajar Siswa kelas X PTM SMK Negeri 7 Surabaya Pada Materi Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) (Versi Elektronik) *JPTM*, 1, (2), 67-71. Diperoleh pada 27 Februari 2018 Pukul: 20.21, dari <http://jurnalpenerapanicebreakingpadaprosesbelajar>.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.
- Kurniasih, A. N & Alarifin, D. H. (2015). Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII A Mts An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014 (Versi Elektronik). *JPF*, III, (1), 27-35. Diperoleh pada 1 Maret 2018 Pukul: 20.29, dari <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/fisika/article/view/29/20>.
- Rahmatullah, P. A & Budhitjahtanto. (2014). Metode Ice Breaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital Di Kelas X Tav SMK Muhammadiyah 1 Gresik (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3 (3), 657 – 662. Diperoleh dari pada 27 Februari 2018 Pukul: 08.00 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-teknik-elektro/article/view/10271>.
- Sari, M.F.S, Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta) (Versi Elektronik). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4, (2), 129-389. Diperoleh pada 27 february 2018 Pukul: 20.38, dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>.
- Suwarto & Slamet, Y. (2007). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa (Versi Elektronik) *E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture*. 1, (2). Diperoleh pada 28 Maret 2018 Pukul: 21.25 dari journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/846.